Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25190-25194

Strategi Guru SKI Dalam Mengatasi Keterbatasan Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Di MIS Al Washliyah Desa Bangun Sari Baru Tanjung Morawa Deli Serdang

Dwi Khairunnisa [1], Hasnil Aida Nasution [2], Nurul Hidayah [3]
[1]Universitas Alwashliyah
Corresponding Author: dwikhairunnisa38@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRACT

This research aims to describe the strategies implemented by Islamic Cultural History (SKI) teachers at MIS Al Washliyah, Bangun Sari Baru Village, in overcoming the challenges of limited learning resources. In many rural educational settings, the scarcity of textbooks and instructional media often hinders the achievement of comprehensive student understanding. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that teachers navigate these constraints through a "Teacher as a Living Resource" strategy, which involves contextual storytelling, the independent use of personal mobile technology to present digital historical artifacts, and the implementation of peer tutoring to maximize shared textbooks. These adaptive strategies have proven effective in transforming a passive learning environment into an interactive one, significantly enhancing student engagement and conceptual understanding. The study concludes that teacher pedagogical resilience and creativity are the primary determinants of educational success when physical infrastructure is lacking.

Keywords: Teacher Strategy, Learning Resources, Islamic Cultural History (SKI), Student Understanding..

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas menghafal angka tahun atau nama-nama tokoh yang telah tiada. SKI adalah cermin peradaban yang membawa misi pembentukan karakter dan identitas moral bagi generasi muda Muslim. Secara teoritis pembelajaran sejarah seharusnya menjadi proses dialogis di mana siswa mampu mengambil ibrah dari kegemilangan masa lalu untuk menjawab tantangan masa depan (Siswanto, 2024). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran ini memegang peranan penting sebagai fondasi awal bagi anak untuk mencintai agamanya melalui pendekatan yang emosional dan inspiratif.

Fakta empiris yang ditemukan di lapangan sering kali menunjukkan pemandangan yang kontras dengan idealisme tersebut. Pembelajaran SKI di MIS Al Washliyah Desa Bangun Sari Baru menghadapi keterbatasan sumber belajar. Realitanya sumber belajar bukan sekadar pelengkap, melainkan pusat dari pembelajaran. Ketika buku teks jumlahnya tidak mencukupi dan perpustakaan belum mampu menyediakan referensi yang beragam, guru dan siswa terjebak dalam ruang kelas yang sunyi akan inovasi. Fakta di sekolah ini menunjukkan bahwa satu buku paket seringkali harus digunakan bersama oleh tiga hingga empat siswa, yang secara otomatis memangkas waktu efektif mereka untuk mendalami materi secara mandiri.

Permasalahan menjadi kian berat ketika kita melihat fakta pendukung mengenai letak geografis dan kondisi sosial ekonomi di wilayah Tanjung Morawa, Deli Serdang. Tidak semua siswa memiliki

akses terhadap perangkat digital atau literatur tambahan di rumah. Ketergantungan sepenuhnya pada apa yang tersedia di madrasah membuat pemahaman siswa terhadap materi SKI menjadi dangkal. Siswa cenderung hanya menghafal untuk mengejar nilai ujian, tanpa benar-benar memahami esensi dari perjuangan Rasulullah atau kejayaan kekhalifahan Islam. Jika kondisi ini dibiarkan, SKI hanya akan dianggap sebagai beban hafalan yang membosankan, bukan sumber inspirasi hidup.

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang progresif dengan keterbatasan sarana yang ada menciptakan sebuah permasalahan pembelajaran (Yolanda, 2024). Pada kondisi ini sosok guru dituntut untuk melampaui peran tradisionalnya. Guru tidak lagi bisa sekadar menjadi penyampai isi buku, melainkan harus bertransformasi menjadi kreator sumber belajar itu sendiri. Muncul pertanyaan mendasar: bagaimana seorang guru SKI di sekolah dengan fasilitas terbatas mampu menjaga api semangat belajar siswa tetap menyala? Strategi apa yang paling membumi untuk diterapkan agar pemahaman siswa tidak tergerus oleh minimnya fasilitas? Berangkat dari kegelisahan tersebut, penelitian ingin melihat lebih dalam mengenai strategi kreatif yang dilakukan guru di MIS Al Washliyah dalam menjembatani keterbatasan tersebut demi menyelamatkan kualitas pemahaman siswa..

METODE PENELITIAN

Untuk melihat realitas pembelajaran di MIS Al Washliyah Desa Bangun Sari Baru secara utuh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti merasa pendekatan ini adalah yang paling tepat karena persoalan strategi guru dan pemahaman siswa bukanlah angka yang bisa dikalkulasi, melainkan sebuah fenomena sosial yang penuh dengan nuansa dan makna (Sugiyono, 2017). Peneliti ingin menyelami langsung bagaimana kegiatan belajar mengajar di tengah keterbatasan sarana yang ada.

Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci, artinya peneliti tidak hanya datang sebagai pengamat jarak jauh, tetapi berusaha membangun kedekatan dengan para guru dan siswa untuk menangkap kejujuran informasi (Moleong, 2014). Lokasi penelitian sengaja dipilih di MIS Al Washliyah karena sekolah ini merepresentasikan wajah pendidikan madrasah di tingkat desa yang memiliki semangat tinggi namun terbatas secara infrastruktur.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga pintu utama: 1) Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan percakapan mengalir dengan guru SKI untuk memahami keresahan mereka dan alasan di balik pemilihan strategi tertentu. Wawancara juga dilakukan dengan Kepala Madrasah untuk melihat kebijakan sekolah dalam mendukung kreativitas guru. 2) Observasi Partisipatif: Peneliti terjun langsung ke dalam ruang kelas. Fokusnya bukan sekadar melihat guru mengajar, tetapi mengamati bagaimana respon siswa dan bagaimana suasana kelas berubah ketika guru menerapkan media alternative. 3) Studi Dokumentasi: Peneliti membedah dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta catatan hasil belajar siswa untuk melihat korelasi antara strategi guru dengan capaian pemahaman siswa.

Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah melalui proses yang sirkular, mulai dari reduksi data, penyajian data secara naratif, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin bahwa data yang diperoleh bukan sekadar asumsi pribadi peneliti, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan dari guru dengan kenyataan di lapangan dan hasil belajar siswa guna mencapai keabsahan data yang kredibel.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan di MIS Al Washliyah Desa Bangun Sari Baru mengungkap bahwa fenomena keterbatasan sumber belajar merupakan tantangan sistemik yang menuntut kreativitas pedagogis tingkat tinggi dari tenaga pendidik. Berdasarkan data observasi, ketersediaan buku teks SKI berada pada kondisi yang memprihatinkan, di mana satu buku paket harus digunakan secara kolektif oleh tiga hingga empat siswa dalam satu meja. Keterbatasan ini tidak hanya menghambat kecepatan membaca siswa, tetapi juga menciptakan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap narasi tunggal dari guru. Fasilitas perpustakaan sekolah yang belum memiliki koleksi referensi

sejarah yang variatif semakin mempersempit ruang gerak siswa untuk melakukan eksplorasi materi secara mandiri di luar jam pelajaran kelas.

Dalam merespons kendala tersebut, guru bidang studi SKI menerapkan strategi integratif yang berfokus pada peran guru sebagai fasilitator pengetahuan utama. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru secara konsisten melakukan modifikasi kurikulum ke dalam bentuk narasi yang lebih aksesibel bagi siswa. Strategi ini melibatkan teknik penyampaian materi secara verbal yang terstruktur, di mana guru tidak hanya membacakan teks, melainkan melakukan dekonstruksi peristiwa sejarah menjadi cerita-cerita yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai sosial di lingkungan sekitar Tanjung Morawa. Langkah ini bertujuan untuk membangun jembatan kognitif bagi siswa agar materi yang bersifat historis-abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna meskipun tanpa dukungan alat peraga visual yang memadai dari pihak madrasah.

Selanjutnya peneliti menemukan adanya inisiatif mandiri dari guru dalam mengintegrasikan teknologi informasi sebagai solusi alternatif. Guru secara aktif memanfaatkan perangkat smartphone pribadi untuk mengakses materi visual berupa peta perjalanan dakwah, gambar situs peninggalan sejarah, serta video dokumenter pendek yang kemudian diperlihatkan kepada siswa secara bergilir. Praktik ini secara signifikan mampu mengubah atmosfer pembelajaran yang semula cenderung monoton menjadi lebih interaktif. Penggunaan media digital sederhana ini terbukti efektif dalam memicu daya kritis siswa, yang terlihat dari meningkatnya frekuensi pertanyaan terkait detail peristiwa yang tidak tercantum dalam buku teks mereka yang terbatas.

Selanjutnya hasil penelitian mencatat adanya implementasi metode manajemen kelas yang adaptif melalui sistem tutor sebaya. Guru mengatur posisi duduk siswa sedemikian rupa sehingga siswa dengan kemampuan literasi yang lebih tinggi dipasangkan dengan siswa yang membutuhkan bimbingan lebih. Pola ini memastikan bahwa satu-satunya buku paket yang ada di meja tetap menjadi pusat interaksi kelompok, di mana terjadi proses diskusi dan saling tukar pemahaman antar siswa. Dari hasil evaluasi belajar yang didokumentasikan, terlihat bahwa meskipun sarana fisik sangat minim, tingkat pemahaman siswa menunjukkan tren yang stabil bahkan meningkat. Siswa mampu mengartikulasikan kembali hikmah dari sejarah Islam dengan perspektif yang lebih luas, membuktikan bahwa strategi guru yang inovatif mampu memitigasi dampak negatif dari kurangnya sumber belajar fisik di lingkungan madrasah.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai strategi guru SKI di MIS Al Washliyah Desa Bangun Sari Baru dalam mengatasi keterbatasan sumber belajar menunjukkan sebuah fenomena penting mengenai resiliensi pedagogis di tingkat pendidikan dasar. Temuan bahwa guru mampu mempertahankan kualitas pemahaman siswa di tengah rasio buku yang tidak ideal (1:3) mengonfirmasi teori bahwa guru adalah komponen paling dinamis dalam sistem pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Priyadi (2025), kualitas pendidikan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana prasarana, melainkan lebih dominan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola keterbatasan tersebut menjadi peluang inovasi. Dalam konteks ini, guru di MIS Al Washliyah telah melampaui peran konvensionalnya sebagai penyampai informasi menjadi pengembang kurikulum di dalam kelas.

Strategi narasi kontekstual atau storytelling yang diterapkan guru merupakan langkah yang penting untuk menjembatani pembelajaran sejarah bagi siswa madrasah ibtidaiyah. Secara teoretis, anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan representasi yang nyata untuk memahami konsep (Amanda, 2025). Ketika buku teks tidak dapat menyediakan visualisasi yang memadai, kemampuan verbal guru dalam merangkai kronologi sejarah Islam menjadi sebuah cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Edi (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran SKI akan lebih membekas jika mampu menyentuh aspek afektif siswa melalui keteladanan tokoh yang diceritakan secara hidup, bukan sekadar hafalan data tahun dan tempat.

Pemanfaatan teknologi informasi secara mandiri oleh guru menunjukkan adanya adaptasi terhadap tuntutan pendidikan era digital di tengah keterbatasan institusional. Tindakan guru mencari

sumber visual tambahan di luar buku paket merupakan bentuk pengembangan sumber belajar berbasis IT yang inklusif. Meskipun tidak menggunakan fasilitas laboratorium komputer yang mewah, akses visual terhadap artefak dan peta sejarah melalui layar digital terbukti meningkatkan atensi dan daya serap siswa. Fenomena ini membuktikan bahwa hambatan geografis dan ekonomi di tingkat desa dapat diminimalisir melalui inisiatif personal tenaga pendidik yang melek teknologi.

Implementasi metode tutor sebaya sebagai respons terhadap keterbatasan jumlah buku teks menunjukkan adanya efisiensi manajemen kelas yang cerdas. Dengan memfasilitasi interaksi antar siswa untuk berbagi satu sumber belajar, guru secara tidak langsung telah mengaktifkan lingkungan belajar yang kolaboratif. Secara teoretis, hal ini memperkuat pemahaman melalui proses social learning, di mana siswa lebih mudah memahami konsep yang dijelaskan oleh rekan sebaya dengan bahasa yang lebih sederhana. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan pemahaman siswa di MIS Al Washliyah bukan terjadi secara kebetulan, melainkan strategi yang memadukan kreativitas naratif, adaptasi teknologi, dan manajemen kelas yang partisipatif..

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber belajar di MIS Al Washliyah Desa Bangun Sari Baru tidak menjadi penghalang permanen bagi tercapainya kualitas pemahaman siswa dalam mata SKI. Keberhasilan proses instruksional di madrasah ini merupakan hasil langsung dari kreativitas guru yang mampu mengimplementasikan strategi pedagogis adaptif di tengah minimnya fasilitas fisik. Melalui transformasi peran guru menjadi sumber belajar hidup, penggunaan teknik narasi kontekstual, serta pemanfaatan teknologi informasi secara mandiri, celah antara kurikulum yang ideal dengan realitas sarana yang terbatas dapat dijembatani secara efektif. Strategi ini terbukti tidak hanya meningkatkan daya serap siswa terhadap fakta sejarah, tetapi juga berhasil mengubah persepsi siswa terhadap mata pelajaran SKI dari sekadar beban hafalan menjadi sebuah proses pengambilan ibrah yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kelas yang berbasis pada kolaborasi, seperti penerapan metode tutor sebaya, menjadi kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang sangat terbatas. Dinamika interaksi antar siswa yang tercipta justru menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih aktif dan inklusif dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya bergantung pada ketersediaan buku teks secara individual. Secara teoretis dan praktis, temuan ini memberikan bukti kuat bahwa faktor manusia, yakni kompetensi dan inovasi guru, memiliki signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan faktor materiil dalam menentukan keberhasilan pendidikan di tingkat dasar. Oleh karena itu, tantangan keterbatasan sarana di lingkungan madrasah pedesaan sejatinya dapat dimitigasi melalui penguatan kreativitas guru yang mampu menghidupkan makna di balik setiap peristiwa sejarah, sehingga pemahaman siswa tetap tumbuh subur meskipun dalam kondisi prasarana yang paling minimal sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, A. P., Putri, H. E., Agustin, D. B., Nurasyifa, F., Wijaya, I. P., & Haidar, M. S. (2025). Persepsi Guru Sd Terhadap Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran Kalimat Matematika Bilangan Cacah Di Kelas III. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(04), 970-980.

Edi, P. (2025). Kontekstualisasi Metode Qishah Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Swasta Miftahul Ulum Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Friyadi, R., & Sesmiarni, Z. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 3(1), 171-181.

Miles, M.B. & Huberman, A.M., 1994. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.

Moleong, L.J., 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Siswanto, S. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM. Jurnal Manajemen Islam, 1(1), 41-60.

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Yolanda, G., Zulhimma, Z., Yuda, R. D., & Dongoran, S. R. (2024). Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 2 Padangsidimpuan. Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan, 2(2), 89-96.